

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kriteria Entitas Mikro Kecil dan Menengah

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah menjelaskan bahwa terdapat kriteria entitas mikro, kecil, dan menengah yaitu:

1. Kriteria Usaha Mikro, memiliki kriteria sebagai berikut :
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil, memiliki kriteria sebagai berikut :
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah, memiliki kriteria sebagai berikut :
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

2.2 Pengertian Persediaan

Secara umum, persediaan diartikan sebagai aktiva atau bagian harta dalam suatu perusahaan. Persediaan merupakan barang dagang yang tersedia di dalam perusahaan untuk dijual ke konsumen. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no. 14 oleh IAI tentang persediaan, pengertian persediaan sebagai berikut:

Persediaan adalah aset:

- a. Untuk dijual dalam kegiatan normal;
- b. Dalam proses produksi untuk kemudian dijual; atau
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses

produksi atau pemberian jasa.

Menurut Kieso, dkk (2017:499), “Persediaan merupakan item aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual”. Menurut Warren, dkk (2017:343), “Persediaan merupakan barang dagang yang diindikasikan dapat disimpan untuk kemudian dijual kembali dalam kegiatan operasi bisnis perusahaan dan dapat digunakan dalam proses produksi atau dapat digunakan untuk tujuan tertentu”.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas maka penulis menyimpulkan bahwa persediaan merupakan aset yang dimiliki suatu perusahaan untuk dijual kembali baik dalam bentuk bahan atau perlengkapan. Selain itu, perusahaan harus memperhatikan persediaannya dengan cara diperiksa secara rutin agar terhindar dari kesalahan dan kegiatan usaha perusahaan dapat berjalan dengan lancar.

2.3 Jenis-Jenis Persediaan

Persediaan dibedakan menjadi beberapa jenis yang tergantung dari jenis perusahaan dan kegiatan usaha yang dijalankan pada perusahaannya. Menurut PSAK no. 14 oleh IAI tentang persediaan, “Persediaan juga mencakup barang jadi yang diproduksi, atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi, oleh entitas serta termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi. Menurut Weygandt, dkk (2018:296), pengertian persediaan sebagai berikut:

1. Persediaan barang jadi (*finished goods inventory*) merupakan barang produksi yang selesai diproses dan siap untuk dijual.
2. Persediaan dalam proses (*work in process*) merupakan bagian persediaan barang produksi yang telah masuk proses produksi tetapi belum selesai.
3. Bahan baku (*raw materials*) merupakan barang-barang dasar yang akan digunakan dalam produksi tetapi belum dimasukkan ke dalam proses produksi.

Menurut Warren (2017:343), persediaan pada setiap perusahaan berbeda dengan kegiatan bisnisnya. Persediaan dapat diklasifikasi sebagai berikut:

1. Persediaan barang baku, barang berwujud yang dibeli atau diperoleh dengan cara lain (misalnya dengan menabung) dan disimpan untuk penggunaan langsung dalam membuat barang untuk dijual kembali.
2. Persediaan barang dalam proses barang yang terdiri dari bahan-bahan yang telah diproses namun masih membutuhkan pekerjaan lebih lanjut sebelum dijual. Persediaan bahan dalam proses, pada umumnya dinilai jumlah harga pokok bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang telah dikeluarkan atau terjadi sampai dengan tanggal tertentu.
3. Barang jadi adalah barang yang sudah selesai diproduksi dan siap untuk dipasarkan. Persediaan produk jadi, meliputi semua barang yang telah diselesaikan dari proses produksi dan siap untuk dijual. Produk jadi pada umumnya dinilai sebesar jumlah harga pokok bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang diperlukan untuk menghasilkan produk tersebut.
4. Persediaan barang penolong meliputi semua barang yang dimiliki untuk keperluan produksi, tetapi tidak merupakan bahan baku yang membentuk produk jadi.

Menurut Heizer dan Render (2016:554) jenis-jenis persediaan adalah sebagai berikut:

1. Persediaan bahan mentah dibeli tetapi belum di proses. Persediaan ini dapat digunakan untuk memisahkan (menyaring) pemasok dari proses produksi. Meskipun demikian, pendekatan yang lebih disukai adalah menghapus variabilitas penyedia dalam kualitas, jumlah, atau waktu pengiriman sehingga tidak diperlukan pemisahan.
2. Persediaan barang dalam proses (*work in process inventory* WIP) Komponen-komponen atau barang mentah yang telah melewati beberapa proses perubahan tetapi belum selesai. WIP itu ada karena untuk membuat produk diperlukan waktu (disebut juga siklus waktu). Mengurangi waktu siklus akan mengurangi waktu persediaan WIP.
3. MRO (*maintenance/repair/operating*). Persediaan yang disediakan untuk perlengkapan pemeliharaan/ perbaikan/ operasi yang dibutuhkan untuk menjaga agar mesin dan proses tetap produktif. MRO ada karena kebutuhan dan waktu untuk pemeliharaan dan perbaikan dari beberapa peralatan tidak dapat diketahui. Meskipun permintaan untuk MRO ini sering kali merupakan fungsi dari jadwal pemeliharaan, permintaan MRO lain yang tidak terjadwal harus diantisipasi.
4. Persediaan barang jadi (*finish good inventory*). Produk yang telah selesai dan tinggal menunggu pengiriman. Barang jadi dapat dimasukkan ke persediaan karena permintaan pelanggan pada masa mendatang tidak dapat diketahui.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas maka penulis menyimpulkan bahwa persediaan terdiri dari beberapa jenis. Bagi

perusahaan dagang, persediaannya hanya satu jenis yaitu persediaan barang dagang, sedangkan bagi perusahaan manufaktur, persediaannya terdiri dari 4 jenis, yaitu persediaan bahan baku, persediaan bahan penolong (pelengkap), persediaan barang dalam proses (*work in process inventory*), dan persediaan barang jadi (*finish good inventory*). Berbeda dengan perusahaan jasa, yang mana aktivitasnya memberikan pelayanan atau jasa, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa di dalam perusahaan jasa terdapat persediaan yang disimpan, meskipun kegiatannya bukan menjual barang dagang.

2.4 Biaya-Biaya yang Dimasukkan dalam Persediaan

Keuntungan dalam suatu perusahaan sangatlah penting apalagi mendapatkan keuntungan yang sangat besar maka dari itu perusahaan perlu memperhatikan perhitungan biaya persediaan dan pemesanan dengan cara meminimalisir biaya-biaya persediaan dan pemesanan. Menurut PSAK no. 14 oleh IAI tentang persediaan, “Biaya persediaan meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini”.

Menurut Kieso, dkk (2017:499), beberapa jenis yang harus dimasukkan dalam persediaan diantaranya sebagai berikut:

1. Biaya Produk (*product costs*) adalah biaya yang “menempel” ke persediaan. Akibatnya, perusahaan mencatat biaya produk dalam akun persediaan. Biaya tersebut langsung berhubungan dengan membawa barang ke tempat bisnis pembeli dan mengonversi barang-barang tersebut menjadi kondisi yang dapat dijual. Biaya tersebut yaitu (1) biaya pembelian, (2) biaya konversi, dan (3) “biaya lain” yang timbul dalam persediaan titik penjualan dalam kondisi siap dijual.
2. Biaya Periode (*Period Costs*)
Biaya periode (*Period Costs*) adalah biaya-biaya yang tidak langsung berhubungan dengan perolehan atau produksi barang. Biaya periode ini berupa beban penjualan dan beban umum dan administrasi, dalam kondisi normal, tidak dimasukkan sebagai bagian dari persediaan.
3. Perlakuan Diskon Pembelian
Diskon pembelian atau perdagangan merupakan pengurangan harga jual yang diberikan kepada pelanggan. Diskon ini dapat digunakan sebagai insentif untuk pembelian pertama kali atau sebagai hadiah untuk pesanan dalam jumlah yang besar. Intensif diberikan untuk mendorong pembayaran

awal. Menurut IASB pencatatan diskon ini wajib dicatat sebagai pengurang dari biaya persediaan.

Menurut Eunike (2021:32) biaya persediaan yang dianalisis adalah terkait tiga hal antara lain sebagai berikut:

1. Biaya pemesanan atau biaya *set up*
Biaya pemesanan dan biaya set up adalah biaya yang dikeluarkan ketika dilakukan pemesanan suatu produk atau set up untuk memulai produksi. Dalam hal ini termasuk biaya administrasi yang berhubungan dengan pemesanan dan set up contohnya adalah pembelian kertas, biaya transportasi untuk mengirim barang dari supplier ke perusahaan.
2. Biaya penyimpanan
Pengelolaan penyimpanan akan berhubungan dengan biaya yang dikeluarkan untuk jumlah barang, lama penyimpanan, dan nilai dari barang yang disimpan. Dengan modal yang dialokasikan ke persediaan perusahaan melakukan pengorbanan pada kesempatan untuk melakukan investasi pada bidang yang lain seperti mesin baru, Gedung baru, pengembangan produk baru, dan lain sebagainya.
3. Biaya ketika terjadi kekurangan.
Biaya ini muncul ketika permintaan lebih banyak dari ketersediaan produk yang disimpan. Biaya ini lebih sulit untuk diukur dari pada biaya pesan dan biaya penyimpanan. Pada beberapa kasus biaya kekurangan mungkin sama dengan kerugian yang dimunculkan ketika pelanggan dapat membeli produk pada perusahaan pesaing (kehilangan potensi keuntungan).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas maka penulis menyimpulkan bahwa biaya yang dimasukkan dalam persediaan itu terdiri dari semua biaya produk, biaya periode, biaya pemesanan, biaya penyimpanan, biaya kekurangan persediaan, biaya pemasangan ditambah biaya-biaya lainnya yang terjadi agar persediaan ke kondisi dan lokasi siap digunakan atau dijual.

2.5 Metode Pencatatan Persediaan

Metode pencatatan persediaan terdapat beberapa metode yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam pencatatannya. Metode yang digunakan tersebut terdiri dari dua metode. Perusahaan biasanya menggunakan salah satu dari kedua metode tersebut. Menurut PSAK no. 14 tentang persediaan, “Jika persediaan dijual, maka jumlah tercatat persediaan tersebut diakui sebagai beban pada periode diakuinya pendapatan atas penjualan tersebut”. Biaya persediaan yang diakui sebagai beban selama periode, sering disebut beban pokok penjualan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2016:197) metode pencatatan persediaan terdapat 2 (dua) metode diantaranya sebagai berikut:

1. Sistem Periodik
Sistem periodik mencatat persediaan hanya pada saat perhitungan fisik untuk mengetahui saldo akhir perusahaan. Perhitungan fisik persediaan dilakukan untuk menjamin keakuratan besarnya persediaan yang dilaporkan dalam laporan
2. Sistem Perpetual
Sistem perpetual mencatat kuantitas persediaan dilakukan setiap terjadi perubahan nilai persediaan. Sistem pencatatan secara perpetual ini dapat memberikan pengendalian yang efektif atas persediaan, karena informasi mengenai persediaan dapat segera tersedia dalam buku besar pembantu untuk masing-masing persediaan. Dalam sistem pencatatan perpetual, hasil dari perhitungan fisik akan dibandingkan dengan data persediaan yang tercatat dalam buku besar untuk menentukan besarnya kekurangan yang ada atas saldo fisik persediaan. Dalam sistem pencatatan perpetual, pemeriksaan fisik dilakukan bukan untuk menghitung saldo akhir persediaan melainkan sebagai pengecekan saling mengenai keabsahan atas saldo persediaan yang dilaporkan dalam buku besar persediaan.

Menurut Sugiono (2016:106) metode pencatatan persediaan diantaranya sebagai berikut:

1. Metode Perpetual, pada sistem ini setiap melakukan pembelian barang dagangan berarti menambahkan (mendebet) perkiraan persediaan dan sebaliknya mengurangi (mengkredit) apabila terjadi transaksi penjualan.
2. Metode Periodik, pada sistem ini setiap penjualan dan pembelian tidak dicatat pada perkiraan persediaan barang dagang (*merchandise inventory*), mutasi barang dagang tidak dicatat, sehingga untuk mengetahui berapa harga pokok barang dagangan yang terjual (*cost of merchandise sold*) harus dilakukan terlebih dahulu perhitungan secara fisik.

Menurut Kieso, dkk (2017:501) ada dua macam sistem pencatatan persediaan barang dagang yaitu sebagai berikut:

1. Sistem Perpetual
Sistem persediaan perpetual (*perpetual inventory system*) merupakan sistem yang mencatat semua pembelian dan penjualan atau pengeluaran barang langsung dalam akun Persediaan saat terjadinya. Artinya sistem perpetual ini terus melacak perubahan dalam akun Persediaan. Sistem persediaan perpetual ini memberikan catatan saldo terus menerus dalam akun Persediaan dan akun Beban Pokok Penjualan. Fitur akuntansi sistem persediaan perpetual adalah sebagai berikut:
 - a. Pembelian barang dagang untuk dijual kembali atau bahan baku untuk diproduksi di debit ke Persediaan bukan ke Pembelian.

- b. Biaya angkut di debit ke Persediaan, bukan ke Pembelian. Retur dan penyisihan pembelian serta diskon pembelian dikreditkan ke Persediaan bukan ke akun terpisah.
- c. Beban pokok penjualan dicatat pada saat setiap penjualan dengan mendebit Beban Pokok Penjualan dan mengkredit Persediaan.
- d. Buku besar pembantu catatan persediaan individual dipertahankan sebagai pengukuran pengendalian. Catatan buku besar pembantu menunjukkan jumlah dan biaya setiap jenis persediaan yang ada.

Jurnal Pencatatan Sistem Persediaan Perpetual:

1) Pada saat pembelian

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
xxx	Persediaan Barang Dagang		xxx	-
xxx xx	Utang Dagang		-	xxx
xxx xx	Persediaan Barang Dagang		xxx	-
	Kas		-	xxx

2) Pada saat penjualan

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
xxx	Kas		xxx	-
xxx xx	Penjualan		-	xxx
	Harga Pokok Penjualan		xxx	-
	Persediaan Barang Dagang		-	xxx
xxx xx	Piutang Dagang		xxx	-
	Penjualan		-	xxx
	Harga Pokok Penjualan		xxx	-
	Persediaan Barang Dagang		-	xxx

2. Sistem Periodik

Sistem persediaan periodik (*periodic inventory system*) merupakan sistem yang mencatat semua pembelian selama periode akuntansi dengan mendebit akun Pembelian. Kemudian perusahaan akan menambahkan total dalam akun Pembelian pada akhir periode akuntansi untuk biaya persediaan yang ada pada awal periode. Jumlah ini akan menentukan total beban pokok yang tersedia untuk dijual selama periode tersebut. Untuk menghitung beban pokok penjualan, perusahaan kemudian akan mengurangi persediaan akhir dari beban pokok yang tersedia untuk dijual. Dalam sistem persediaan ini perusahaan menentukan jumlah persediaan secara berkala.

Jurnal Pencatatan Sistem Persediaan Periodik:

1) Pada saat pembelian

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
xxx	Pembelian		xxx	-
xxx xx	Utang Dagang		-	xxx
xxx xx	Pembelian		xxx	-
	Kas		-	xxx

2) Pada saat penjualan

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
xxx	Kas		xxx	-
xxx xx	Penjualan		-	xxx
xxx xx	Piutang Dagang		xxx	-
	Penjualan		-	xxx

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas maka penulis menyimpulkan bahwa dalam pencatatan persediaan terdiri dari dua metode. Metode pencatatan persediaan antara lain yaitu metode periodik dan metode perpetual. Metode periodik yaitu untuk mengetahui beban pokok penjualan, nilai persediaan akhir, dan perhitungan fisik persediaan dilakukan setiap akhir periode akuntansi tertentu. Sedangkan sistem pencatatan perpetual dalam perhitungan fisik persediaan, persediaan dicatat ke kartu persediaan secara rinci mengenai keluar masuknya barang, sehingga beban pokok penjualan dan persediaan akhir dapat diketahui setiap saat.

2.6 Metode Penilaian Persediaan

Metode penilaian persediaan pada suatu perusahaan bertujuan untuk menentukan harga pokok penjualan dan persediaan akhir. Terdapat beberapa metode penilaian persediaan yang digunakan. Menurut PSAK no. 14 oleh IAI tentang persediaan, "Biaya persediaan, kecuali yang disebut dalam paragraf 22, harus dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau rata-rata tertimbang".

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2016:198) terdapat tiga metode penilaian persediaan yaitu sebagai berikut:

1. *First in, first out* / Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO/MPKP), Metode FIFO mengasumsikan beban pokok persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu. Nilai persediaan akhir adalah beban pokok dari unit atau barang yang terakhir kali dibeli.
2. Rata-rata Tertimbang (Average Cost Method), biaya unit persediaan merupakan biaya rata-rata pembelian.
3. *Last in, first out* / Masuk Terakhir Keluar Pertama (LIFO/MTKP), Metode LIFO mengasumsikan beban pokok persediaan dari barang yang terakhir dibeli adalah yang akan diakui pertama kali sebagai beban pokok penjualan. Tetapi metode ini tidak diperkenankan lagi oleh SAK.

Menurut Kieso, dkk (2017:515-517) ada tiga metode penilaian persediaan sebagai berikut:

1. Identifikasi khusus (*Specific Identification*)
Metode identifikasi khusus dibutuhkan untuk mengidentifikasi setiap item yang dijual dan setiap item yang masih dalam persediaan. Perusahaan memasukkan biaya dari barang tertentu yang terjual ke dalam beban pokok penjualan. Perusahaan memasukkan biaya dari item tertentu yang masih ada ke dalam persediaan. Metode ini tampak ideal dikarenakan identifikasi khusus mengaitkan biaya aktual dengan pendapatan aktual. Oleh karena itu perusahaan melaporkan persediaan akhir pada biaya aktual atau berdasarkan metode identifikasi khusus arus biaya berkaitan dengan arus fisik barang.
2. Metode Biaya Rata-Rata (*Average Cost Method*)
Metode biaya rata-rata memberikan harga persediaan berdasarkan biaya rata-rata semua barang serupa yang tersedia selama periode tersebut. Metode biaya rata-rata ini terbagi menjadi dua metode yaitu metode rata-rata tertimbang (*weighted-average method*) dan metode rata-rata bergerak (*moving-average method*). Dalam metode biaya rata-rata tertimbang barang-barang yang dipakai untuk produksi atau dijual akan dibebani dengan biaya rata-rata. Perhitungan biaya rata-rata dilakukan dengan cara membagi jumlah harga perolehan dengan kuantitasnya. Sedangkan dalam metode biaya rata-rata bergerak dihitung dengan menghitung biaya rata-rata per unit baru setiap kali melakukan pembelian.
3. *First In First Out* (FIFO)
Metode FIFO atau masuk pertama keluar pertama. Metode FIFO mengasumsikan bahwa barang pertama yang dibeli adalah yang pertama digunakan (pada perusahaan manufaktur) atau yang pertama dijual (pada perusahaan dagang). Oleh karena itu, persediaan yang tersisa harus mencerminkan pembelian terbaru. Dalam metode FIFO persediaan dan beban pokok penjualan akan sama pada akhir bulan, baik menggunakan sistem perpetual maupun periodik. Hal ini dikarenakan biaya yang sama akan selalu menjadi yang pertama masuk dan karena itu pertama yang keluar. Keuntungan dari metode FIFO ini dapat mencegah manipulasi laba karena dengan FIFO perusahaan tidak dapat memilih item biaya tertentu untuk menggunakan beban.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas maka penulis menyimpulkan bahwa persediaan memiliki beberapa metode yaitu metode *First in first out*, metode *last in first out*, dan metode *Average Cost*. Metode *last in first out* atau biasa disebut dengan metode LIFO tidak lagi digunakan dalam standar akuntansi keuangan. Oleh karena itu, dalam laporan ini tidak akan membahas mengenai metode *last in first out* (LIFO).

2.7 Perbandingan Metode Biaya Persediaan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2016:205) jika biaya per unit tetap stabil, seluruh metode akan mendapatkan hasil yang sama. Akan tetapi, jika harganya berubah-ubah, tiga metode tersebut biasanya akan menghasilkan jumlah yang berbeda untuk:

1. Beban pokok penjualan untuk periode berjalan
2. Persediaan akhir
3. Laba kotor (dan laba bersih) untuk periode tersebut.

Jika terjadi kenaikan harga pada setiap pembelian, metode FIFO akan menghasilkan jumlah paling rendah untuk beban pokok penjualan, jumlah paling tinggi untuk laba kotor (laba bersih), dan juga persediaan akhir. Untuk metode LIFO menghasilkan jumlah paling tinggi untuk beban pokok penjualan, jumlah paling rendah untuk laba kotor (laba bersih), dan juga persediaan akhir. Sedangkan metode biaya rata-rata menghasilkan jumlah di antara yang dihasilkan FIFO dan LIFO.

Menurut Warren, dkk (2017:354) menyatakan bahwa metode persediaan FIFO dan Rata-rata Tetimbang biasanya akan menghasilkan jumlah yang berbeda untuk:

1. Beban pokok penjualan
2. Laba bruto
3. Laba neto
4. Persediaan akhir

Perbedaan-perbedaan tersebut diakibatkan dari adanya kenaikan dan penurunan biaya (harga) perolehan. Jika biaya (harga) perolehan tetap sama, kedua metode akan memberikan hasil yang sama. Berikut ini disajikan efek dari perubahan biaya (harga) perolehan pada metode FIFO dan Rata-rata Tetimbang.

Tabel 2.1
Pengaruh Perubahan Biaya (harga) Perolehan Metode FIFO dan Rata-rata
Tertimbang (WA)

	+ Peningkatan biaya (harga) perolehan		- Penurunan biaya (harga) perolehan	
	↑ Jumlah Tertinggi	↓ Jumlah Terendah	↑ Jumlah Tertinggi	↓ Jumlah Terendah
Beban pokok penjualan	WA	FIFO	WA	FIFO
Laba bruto	FIFO	WA	WA	FIFO
Laba neto	FIFO	WA	WA	FIFO
Persediaan akhir	FIFO	WA	WA	FIFO

Sumber : Pengantar Akuntansi I, Warren (2017:345)

Berdasarkan Tabel 2.1, pada saat peningkatan biaya (harga) perolehan, metode FIFO menghasilkan laba bruto, laba neto dan persediaan akhir yang lebih tinggi daripada metode rata-rata tertimbang. Sedangkan untuk beban pokok penjualan metode rata-rata tertimbang lebih tinggi daripada metode FIFO. Pada saat penurunan biaya (harga) perolehan, metode rata-rata tertimbang menghasilkan beban pokok penjualan, laba bruto, laba neto dan persediaan akhir lebih tinggi dari pada metode FIFO.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh perubahan biaya (harga) perolehan itu sangat penting. Dalam peningkatan atau penurunan biaya (harga) perolehan baik menggunakan metode FIFO maupun metode rata-rata tertimbang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya jumlah beban pokok penjualan, laba bruto, laba neto, dan persediaan akhir.

2.8 Akibat Kesalahan dalam Pencatatan Persediaan

Kesalahan pada saat mencatat persediaan bisa membuat perusahaan mengalami kerugian. Kesalahan yang terjadi dapat mempengaruhi keuangan perusahaan baik pada neraca maupun pada laporan laba rugi. Kesalahan tersebut bisa berpengaruh pada periode yang akan datang maupun periode yang terjadi saat ini. Dengan kesalahan yang terjadi dapat diatasi dengan membuat koreksinya baik terhadap rekening riil maupun rekening nominal.

Kesalahan dalam persediaan menurut Weygandt, dkk (2018:309) akan mempengaruhi laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan yaitu:

1. Pengaruh pada Laporan Laba Rugi
Persediaan akhir dari satu periode akan secara otomatis menjadi persediaan awal periode berikutnya. Jadi, kesalahan persediaan akan mempengaruhi beban pokok penjualan maupun laba neto di dua periode. Apabila kesalahannya mengurangi sajian persediaan awal, maka beban pokok penjualan akan menjadi kurang saji. Apabila kesalahannya mengurangi sajian persediaan akhir, maka beban pokok penjualan akan menjadi lebih saji.
2. Pengaruh terhadap laporan posisi keuangan
Perusahaan dapat menentukan pengaruh kesalahan persediaan akhir terhadap laporan posisi keuangan menggunakan persamaan dasar akuntansi: $Aset = Liabilitas + Ekuitas$.
 - a. Apabila persediaan akhir mengalami lebih saji, maka aset dan ekuitas juga akan lebih saji, sedangkan liabilitas tidak berpengaruh.
 - b. Apabila persediaan akhir mengalami kurang saji, maka aset dan ekuitas juga akan kurang saji, sedangkan liabilitas tidak berpengaruh.

Menurut Warren, dkk (2017:358) Setiap kesalahan dalam persediaan yang terjadi akan mempengaruhi laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Beberapa alasan terjadinya kesalahan persediaan adalah sebagai berikut:

1. Persediaan fisik yang ada di tangan salah hitung.
2. Biaya-biaya dialokasikan secara tidak benar ke dalam persediaan.
3. Persediaan yang ada di pengiriman dimasukkan secara tidak benar atau dikeluarkan dari persediaan.
4. Persediaan konsinyasi dimasukkan secara tidak benar atau dikeluarkan dari persediaan.

Menurut Hery (2019:95) beberapa kesalahan pencatatan persediaan dan pengaruhnya terhadap keuangan yaitu diantaranya sebagai berikut:

Persediaan awal maupun persediaan akhir digunakan untuk menghitung besarnya harga pokok penjualan dalam sistem pencatatan periodik. Persediaan akhir di periode berjalan secara otomatis menjadi persediaan awal di tahun berikutnya. Kesalahan dalam melakukan perhitungan atas persediaan akan mempengaruhi laporan posisi keuangan maupun laporan laba rugi. Kesalahan dalam mencatat besarnya fisik persediaan ini akan menyebabkan salah saji dalam saldo persediaan akhir. Karena persediaan merupakan aset lancar, maka besarnya aset lancar maupun total aset perusahaan secara keseluruhan akan menjadi salah saji di neraca. Selain itu, kesalahan dalam perhitungan atas persediaan juga mengakibatkan besarnya harga pokok penjualan, laba kotor, dan laba bersih yang tersaji dalam laporan laba rugi menjadi keliru. Selain itu, laba bersih dicatat ke

akun modal pada setiap akhir periode akuntansi, sehingga besarnya modal juga akan menjadi salah saji di neraca. Besarnya salah saji untuk modal sama dengan besarnya salah saji untuk persediaan akhir, aset lancar, dan total aset.

Berdasarkan akibat kesalahan dalam pencatatan persediaan yang telah dikemukakan di atas, dapat dinyatakan bahwa kesalahan dalam pencatatan persediaan dapat disebabkan karena adanya pencatatan dan perhitungan persediaan yang tidak tepat bagi perusahaan, sehingga dapat mengakibatkan nilai persediaan tidak mencerminkan nilai yang sebenarnya.

2.9 Microsoft Excel

Menurut madcoms (2017:2) “*Microsoft Excel* merupakan program spreadsheet atau pengolah data. Lembar Kerja program *Microsoft Excel* ini berbentuk tabel yang digunakan untuk memudahkan pemakai dalam proses penginputan data”. Adapun hal-hal yang penting dalam menuliskan rumus menurut madcoms (2021:15).

1. Setiap rumus harus diawali dengan tanda sama dengan (=).
2. Antara sel data dengan syarat yang ditentukan harus menggunakan operator perbandingan. Berikut ini adalah daftar operator matematika dan operator perbandingan yang dapat digunakan dalam fungsi Microsoft Excel;

Operator	Keterangan	Contoh
()	Untuk mengelompokkan tingkat perhitungan operasi matematika	=5*5-3+1 = 23 =(5*5)-(3+1) = 21
+	Untuk operasi penjumlahan	=2+444 = 446
-	Untuk operasi pengurangan	=1250-200 = 1050
*	Untuk operasi perkalian	=12*3 =36
/	Untuk operasi pembagian	=250/5 = 50
%	Untuk memberi fungsi persen	=500*25% = 125
&	Menggabung dua data teks/rumus	=”RANI”&”RIO”
=	Sama dengan	=IF(R2=”TV”;....
<	Kurang dari	=IF(R3<100;....
>	Lebih dari	=IF(R3>5;....
<=	Kurang dari Sama dengan	=IF(R3<=60;....
>=	Lebih dari Sama dengan	=IF(R3>=75;....
<>	Tidak Sama dengan	=IF(R3<>”Kulkas”;....

Sumber : Rumus & Fungsi Terapan pada Microsoft Excel untuk Mengolah Data dan Laporan, Madcoms (2021:15)

Perhatikan tanda baca yang digunakan pada rumus, karena tanda baca ini sangat menentukan benar atau salahnya penulisan sebuah rumus. Tanda baca ini tergantung pada pengaturan sistem operasi Windows. Sebagai contoh pada tanda baca untuk pemisah antar syarat dan nilai benar pada fungsi IF, bila seting pengaturan bahasa pada Control Panel menggunakan Indonesian, maka menggunakan tanda koma (.). Perhatikan pengaturan list separator pada Regional And Language Options yang terdapat di Control Panel.

Terdapat fungsi References yang diperlukan untuk mengoperasikan *microsoft excel* menurut Nurbaeti, dkk (2022:84).

Fungsi References

1. Fungsi Vlookup
Huruf V di fungsi Vlookup merupakan singkatan dari vertical, dimana pencarian tersebut akan muncul pada kolom pertama table yang bergerak secara vertical.
2. Fungsi Hlookup
Huruf H pada fungsi Hlookup adalah singkatan dari Horizontal, dimana nilai pencarian muncul di baris pertama tabel yang bergerak secara horizontal ke kanan.

Kemudian terdapat fungsi logika yang diperlukan untuk mengoperasikan *microsoft excel* menurut Nurbaeti, dkk (2022:104).

Fungsi Logika

1. Fungsi IF merupakan salah satu fungsi logika yang menerapkan sebuah cara untuk memperoleh beberapa kemungkinan dengan merujuk pada kondisi suatu objek
2. Fungsi AND merupakan sebuah fungsi logika yang dapat dipakai pengguna untuk mengetahui apakah 2 sel atau lebih memenuhi persyaratan yang diterapkan oleh pengguna atau tidak.
3. Fungsi OR merupakan salah satu fungsi yang digunakan untuk menguji suatu kondisi yang telah ditentukan oleh pengguna dan melakukan pengembalian data bernilai "BENAR".

Adapun kelebihan dan kekurangan penulisan rumus dengan cara manual dalam menggunakan Microsoft Excel menurut madcoms (2021:12).

1. Kelebihan penulisan rumus dengan cara manual:
Pekerjaan ini memerlukan waktu yang cukup singkat karena anda tidak perlu mengaktifkan koak dialog tertentu.

2. Kekurangan penulisan rumus dengan cara manual:
Anda harus benar-benar hafal jenis dan susunan dari fungsi yang akan digunakan dalam rumus tersebut, sebagai contoh bila anda akan menggunakan fungsi IF dalam rumus maka anda harus hafal susunan prosedur penulisannya.